NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN
Telaah Tafsir Surah al-A'raf [7] Ayat: 56

Abstract:

Environmental problems are global and universal issues, because talking about the environment, means tal–king about the problems faced by all mankind. Environ–mental problems are generally caused by two things. First, due to natural events as events that must occur as the natural dynamics of the process itself. Second, because of the act itself and the act of human hands, as a result of nature's wrath and was a disaster. Both forms of the above events, resulting in an imbalance in the ecosystem and the inconve–nience of living a good life of human beings, flora and fauna. Imbalance and discomfort can be described as a disaster or environmental damage, which forms a water pollution, soil pollution, biodiversity crisis, deforestation, drought and water crisis, mining and environmental degradation, air pollution, flood mud and so on. Of the many problems of environmental degradation, it was a very big man's role in creating the damages and for that, most men also suffer the consequences. The need for environmental education held by the verses of the Koran.

المشاكل البيئية هي مشكلة عالمية لأن التحدث عن القضايا البيئية هي مشاكل في الكلام للبشرية. المشاكل البيئية بشكل عام تسبب عن امرين. الاول: بسبب الأحداث الطبيعية نفسها, والثاني: بسبب ايدي الناس, والعاقية الله يغضب و كانت كارثة. ونتيجة كلا السببان اختلال التوازن البيئي و إزعاج المعيشة للناس و الحيوانات

Aan Najib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكذلك النبات. اختلال التوازن البيئي و إزعاج المعيشة المذكورة تمكن ان تقال هي الأضرار البيئية بشكل تلوث المياه و تلوث التربة و أزمة التنوع البيولوجي و كسر الغابات و أزمة المياه النظيفة و المعادن و تلوث الهواء و الفيضانات و غيرها. من هؤلاء المشاكل البيئية, اتضح ان دور الانسان كبير جدا في الأضرار البيئية, ولذلك الانسان اكثر تحملا للنتيجة, ولذلك ايضا مهم ان يستخدم التعليم البيئي بالايات القرأنية.

Pendahuluan

Pendidikan yang baru dan termasuk paling penting pada masa sekarang ialah pendidikan lingkungan. Pendidikan tersebut berkaitan dengan pengetahuan lingkungan di sekitar manusia dan menjaga berbagai unsurnya yang dapat mendatangkan ancaman kehancuran, pencemaran, atau perusakan. Pendidikan lingkungan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu, sehingga banyak kita jumpai ayat-ayat ilmiah Al-Qur'an yang membahas lingkungan. Pesan-pesan Al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Ada beberapa tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, antara lain: lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan[1]

Melalui al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyalamen bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan. Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh agama Islam kepada manusia dapat dirinci sebagai berikut :

1. Lingkungan Sebagai Suatu Sistem

Suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.[2] Lingkungan terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air, tanah, iklim dan lainnya). Allah SWT berfirman:

وَالأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (٢٠)

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi ke–

[1] Abdul Majid bin Aziz Al-Qur'an Zindani, 1997. *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta. Gema Insani Press. hal. 194

[2] Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 849

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perluan-keperluan hidup, dan (Kami mencipta–kannya pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya." (QS.al-Hijr [15]: 19-20)

Hal ini senada dengan pengertian lingkungan hidup, yaitu sistem yang me–rupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hi–dup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hi–dup lainnya.[3] Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terha–dap tatanan ekosistem.

Adapun As-Sunnah lebih banyak menjelaskan lingkungan hidup secara rinci dan detail. Karena Al-Qur'an hanya meletakkan dasar dan prinsipnya secara global, sedangkan As-Sunnah berfungsi menerangkan dan menjelaskannya dalam bentuk hukum-hukum, pengarahan pada hal-hal tertentu dan berbagai penjelasan yang lebih rinci.

2. Pembangunan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ ذَلُولا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibang–kitkan." (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Akan tetapi, lingkungan hidup seba–gai sumber daya mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eks–ploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, ma–ka sumber daya terbaharui dapat diguna–kan secara lestari. Tapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pela–yanan akan mengalami gangguan.[4]

Oleh karena itu, pembangunan ling–kungan hidup pada hakekatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Se–hingga manusia mempunyai tanggung jawab memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Allah SWT berfirman:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (ta–nah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobat–lah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) dan lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. Hud [11]: 61)

Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat me–nopang secara berkelanjutan pertumbu–han dan perkembangan yang kita usaha–kan dalam pembangunan. Walaupun lingkungan berubah, kita usahakan agar tetap pada kondisi yang mampu untuk menopang secara terus-menerus partum–

[3] Undang-Undang No. 4 Tahun 1982.

[4] Otto Soemarwoto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.* Jakarta. Djambatan. Hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buhan dan perkembangan, sehingga ke–langsungan hidup kita dan anak cucu kita dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik. Konsep pembangunan ini lebih terkenal dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan.[5]

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila manusia tidak membuat kerusakan di bumi. Berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah SAW mengajar–kan kepada kita tentang beberapa hal, diantaranya agar melakukan pelestarian kekayaan hayati, dan hewani dan lain se–bagainya. Rasulullah SAW bersabda:

من قطع سدرة صوب الله رأسه في النار (رواه أبو داود) [6]

"Barangsiapa yang memotong pohon "Sidrah" maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka." (HR. Abu Daud dalam Sunannya)

Larangan Merusak Lingkungan Menurut Syari'at Islam

Firman Allah SWT dalam Surah al-A'raf [7]: ayat 56

وَلا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Dan jangan lah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan ber–doalah kepada Allah, dengan rasa takut dan hara–pan. Sesungguhnya rahmat dan harapan. Sesung–guhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini melarang perusakan di mu–ka bumi. Perusakan adalah salah satu bentuk pelanggaran atau bentuk pelam–pauan batas. Karena itu. Ayat ini melan–jutkan tuntunan ayat yang sebelumnya [ayat55] dengan menyatakan:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Menurut kajian Ushul fiqh, ketika ada larangan melakukan sesuatu berarti diperintahkan untuk melakukan kebali–kannya. Misalnya, kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk meles–tarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukan perintah melestarikan alam hukumnya wajib. [7]

Sementara itu, fakhruddin al-Raziy dalam menanggapi ayat di atas, berko–mentar bahwa, ayat di atas mengindi–kasikan larangan membuat madharat. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang menimbulkan madharat itu dilarang aga–ma.[8] Al-Qurtubi menyebutkan dalam taf–sirnya bahwa, penebangan pohon juga merupakan tindakan pengrusakan yang mengakibatkan adanya madharat. Beliau juga menyebutkan bahwa mencemari air juga masuk dalam bagian pengrusakan.[9]

Alam raya telah diciptakan Allah da–lam keadaan yang sangat harmonis, sera–si, dan memenuhi kebutuhan makhluk.

[5] Bruce Mitchell, dkk. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

[6] Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Bandung, Dahlan, Juz III, h 356

[7] Imam Tajuddin 'Abd al-Wahhab bin as-Subky, *Jam'ul Jawami'*, Singapur, Sulaiman Mar'I, Juz I, h390

[8] Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Beirut, Dar al-Fikr, Juz IV, h. 108-109

[9] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Beiirut, Dar al-Fikr, Juz VII, 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk tetap memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengu–tus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau da–lam masyarakat. Siapa yang tidak me–nyambut kedatangan rasul, atau meng–hambat misi mereka, maka dia telah me–lakukan salah satu bentuk perusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki, jauh le–bih buruk dari merusak sebelum diper–baiki, atau pada saat ia buruk. Kerena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.[10]

Kerusakan ini mencakup kerusakan jiwa dengan cara membunuh dan memo–tong anggota tubuh, kerusakan harta dengan cara meng*gasab* dan mencuri, kerusakan agama dan kafir dengan mela–kukan kemaksiatan-kemaksiatan, kerusa–kan nasab dengan melakukan zina dan kerusakan akal dengan meminum minu–man yang memabukkan dan lain-lain. Bahwa perusakan itu mencakup kerusa–kan terhadap akal, akidah, tata kesopa–nan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdaga–ngan dan sarana-sarana kerja sama untuk sesama manusia.

Adapun perbaikan Allah SWT. ter–hadap keadaan manusia adalah berupa petunjuk agama dan diutusnya Nabi dan Rasul, yang hal itu disempurnakan de–ngan diutusnya Nabi dan Rasul terakhir, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan diutusnya itu, akidah umat islam telah diperbaiki, akhlak dan tata kesopanan mereka telah dibimbing. Se–bab beliau telah menghimpun akhlak dan kesopanan itu bagi umat manusia. Segala kemaslahatan ruhani dan jasadi dan telah disyari'atkan pula bagi mereka saling menolong dan saling mengasihi telah saling memelihara bagi mereka. Keadilan dan persamaan telah disyari'atkan bagi mereka. Musyawarah yang terkait de–ngan suatu kaidah, menolak hal yang merusak, dan memelihara hal-hal yang maslahat. Dengan demikian, agama me–reka melebihi agama-agama lainnya.[11]

Kehidupan alam dalam pandangan islam berjalan di atas prinsip keselarasan dan keseimbangan. Alam semesta ber–jalan atas dasar pengaturan yang serasi dan dengan perhitungan yang tepat. Sekalipun di dalam alam ini tampak se–perti unit-unit yang berbeda. Semuanya berada dalam satu sistem kerja yang saling mendukung, saling terkait, dan sa–ling tergantung satu sama lain. Artinya, apabila ada satu unit atau bagian yang rusak pasti menyebabkan unit atau ba–gian lain menjadi rusak pula. Prinsip keteraturan yang serasi dan perhitungan yang tepat seharusnya menjadi pegangan atau landasan berpijak bagi manusia da–lam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Dengan demikian, segenap tindakan manusia harus didasarkan atas perhitu–ngan-perhitungan cermat yang diharap–kan dapat mendukung prinsip ketera–turan dan keseimbangan tersebut.

Dalam fiqh terdapat ketentuan dasar bahwa semua makhluk mempunyai sta–tus hukum *muhtaram*, bukan dalam arti terhormat, tetapi harus dilindungi eksis–tensinya. Jika makhluk hidup, maka siapapun terlarang membunuhnya. Jika

[10] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, h. 123-124

[11] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993. hal.314-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk tak bernyawa, maka siapapun terlarang merusak binasakannya. Dengan kata lain, semua makhluk harus dilindungi hak-haknya.[12]

Eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam dilihat sebagai penyebab untama terjadinya bencana alam seperti longsor maupun banjir di Indonesia dalam kurun waktu setahun terakhir ini. Bencana ala mini tidak hanya telah mengakibatkan ratusan manusia kehilangan nyawa, tetapi ribuan manusia kehilangan nyawa juga kehilangan tempat tinggal mereka.

Bencana lingkungan seperti tsunami, tanah longsor, lumpur, dan gempa adalah sederet bencana yang silih berganti. Tetapi, bencana-bencana tersebut tidak selamanya disebabkan faktor alam. Banjir dan tanah longsor misalnya, merupakan bencana yang tidak bisa dipisahkan dengan faktor manusia yang kurang ramah dengan alam dan lingkungannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Kerusakan telah terjadi di darat dan di lautan karena dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia, biar mereka dapat merasakan dari apa yang mereka lakukan, agar mereka mau kembali (taubat)"

Dalam pelajaran ekologi manusia, kita dikenalkan pada teori tentang hubungan manusia dengan alam, salah satunya adalah anthrophosentis. Di sana dijelaskan mengenai hubungan manusia dan alam. Di mana manusia menjadi pusat dari alam. Maksudnya semua yang ada di alam ini adalah untuk manusia.

Allah SWT. Juga menjelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa semua yang ada di ala mini memang sudah diciptakan untuk kepentingan manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا (٢٩)

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu" (QS.al Baqarah [2]: 29)

Ajaran Islam menawarkan kesempatan untuk memahami Sunnatullah serta menegaskan tanggung jawab manusia. Ajaran Islam tak hanya mengajarkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya di mana kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan. Salah satu Sunnah Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap warga masyarakat berhak mendapatkan manfaat dari suatu sumber daya alam milik bersama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sepanjang tidak melanggar, menyalahi atau menghalangi hak-hak yang sama yang juga dimiliki orang lain sebagai warga masyarakat. Penggunaan sumber daya yang langka atau terbatas harus diawasi dan dilindungi.

Agama dan lingkungan, membentuk pandangan baru terhadap alam, misalnya pamahaman kontekstual kitab-kitab suci dan tradisi religius keagamaan tentang alam, meningkatkan kesadaran untuk membangun basis untuk aksi, baik melalui fiqh lingkungan/teologi lingkungan, pemuka agama, dan lembaga keagamaan. Islam menekankan umatnya yang menjaga kelestarian lingkungan dan berlaku arif terhadap alam. Dalam QS. Al-Anbiya [21] :35-39 Allah mengisahkan

[12]Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah. 2006. hal 173-174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus Nabi Adam as. Adam telah diberi peringatan Allah untuk tidak mencabut dan memakan buah khuldi. Namun, ia melanggar larangan itu. Akhirnya, Adam terusir dari surga. Karena Adam telah merusak ekologi surga, ia terlempar ke padang yang tandus, kering, panas dan gersang. Doktrin ini mengingatkan manusia agar sadar terhadap persoalan lingkungan dan berikhtiar memelihara ekosistem alam.

Hukum pelestarian lingkungan hidup adalah *fardhu kifayah*. Artinya, semua orang baik individu maupun kelompok dan perusahaan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan harus dilibatkan dalam penanganan kerusakan lingkungan hidup. Hanya saja, di antara yang paling bertanggung jawab dan menjadi pelopor atas kewajiban ini adalah pemerintah. Sebab, pemerintah adalah pihak yang mengemban amant untuk mengurus urusan rakyat termasuk lingkungan hidup. Selain itu, pemerintah juga memiliki seperangkat kekuasaan untuk menggerakkan kekuatan menghalau pelaku kerusakan lingkungan hidup. Kewajiban masyarakat adalah membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup.

Selagi lingkungan hidup masih tercemar, maka kita semua berdosa. Jika fardhu kifayah belum tuntas, maka usaha untuk memenuhi kewajiban tidak boleh berhenti. Dosa yang paling besar ditanggung pelaku pengrusakan dan pencemaran lingkungan hidup, pemerintah dan pada tingkatan terakhir anggota masyarakat. Kenapa masyarakat juga berdosa? Karena masyarakat juga berkewajiban mencegah, mengingatkan, memelihara dan memberikan keteladanan yang baik dalam pelestarian lingkungan hidup.[13]

[13] Quraish Sihab, M, *Tafsir Al-Misbah jilid 5*. hal 123

Sumber Daya Vital dan Problematikanya

Manusia telah sedikit banyak berhasil mengatur kehidupannya sendiri (*birth control* maupun *death control*) dan sekarang dituntut untuk mengupayakan berlangsungnya proses pengaturan yang normal dari alam dan lingkungan agar selalu dalam keseimbangan. Khususnya yang menyangkut lahan (tanah), air dan udara, karena ketiga unsur tersebut merupakan sumber daya yang sangat penting bagi manusia.

a. Sumber Daya Lahan atau Tanah

Manusia berasal dari tanah dan hidup dari dan di atas tanah. Hubungan antara manusia dan tanah sangat erat. Kelangsungan hidup manusia di antaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya, tanahpun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi.[14] Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (٧) إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (٨)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak Beriman." (QS. asy-Syu'ara'[26] : 7-8)

Dengan lahan itu manusia bisa membuat tempat tinggal, bercocok tanam, dan melakukan aktivitas lainnya.

Namun, pemandangan ironis di Indonesia terlihat cukup mencolok di anta–

[14] Moh. Soerjani, dkk. 1987. *Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan.* Jakarta. UI-Press. Hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranya penebangan hutan untuk ekspor (tanpa diikuti upaya peremajaan yang memadai) dan perluasan kota yang mele–bar, mencaplok tanah-tanah subur pede–saan. *Polis* berkembang menjadi *metropolis* untuk kemudian membengkak menjadi *megapolis* (beberapa kota besar luluh jadi satu) dan *Ecumenopolis* (negara kota). Akhirnya salah satu nanti akan menjadi *Necropolis* (kota mayat).[15]

Penebangan hutan tanpa diikuti pe–remajaan kembali menyebabkan rusak–nya tanah perbukitan sehingga terjadi bencana tanah longsor. Apalagi adanya kebakaran hutan di Indonesia semakin menyebabkan rusaknya ekologi hutan. Padahal keberadaan hutan sangat ber–guna bagi keseimbangan *hidrologik* dan *klimatologik*, termasuk sebagai tempat perlindungannya binatang.[16]

Adanya pembangunan tata ruang yang kurang baik, seperti pembangunan kota dan perumahan, menyebabkan kian sempitnya lahan pertanian yang subur. Selain itu, juga terjadi kerusakan tingkat kesuburan tanah yang disebabkan pema–kaian teknologi kimiawi yang *over dosis.* Dan bahkan pemakaian pupuk kimiawi tersebut merusak ekosistem pertanian, di antaranya semakin resistensi dan resur–jensinya hama dan penyakit tanaman. Sehingga hasil produksi pertanian pun menurun yang akhirnya berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi penduduk.

Melihat kenyataan tersebut, mestinya perkara konservasi tanah dan lahan su–dah merupakan suatu keharusan, *condi–tion sine qua non,* demi berlangsungnya kehidupan manusia. Usaha yang dapat dilakukan antara lain reboisasi, perenca–naan tata ruang yang baik (lahan subur untuk pertanian dan lahan tandus untuk industri atau bangunan), dan penerapan sistem pertanian yang ramah lingkungan (pertanian organik).

b. Sumber Daya Air

Selain lahan atau tanah, yang tak ka–lah pentingnya ialah air. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Manusia membutuhkan air untuk hi–dupnya, karena dua pertiga tubuh ma–nusia terdiri dari air. Allah SWT juga berfirman: "Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar ?" (QS. Al-Mursalat [77]: 27). Dan bahkan tanpa air seluruh gerak kehidupan akan terhenti.

Yang ironis adalah bahwa kekeri–ngan datang silih berganti dengan banjir. Pada suatu saat kita kekurangan air, tapi pada saat yang lain justru kelebihan air. Mestinya manusia bisa mengatur sedemi–kian hingga sepanjang waktu bisa cuku–pan air (tidak kurang dan tidak lebih). Hal itu sebenarnya telah ditunjukkan oleh alam dalam bentuk siklus hidrologis dari air yang berlangsung terus menerus, vo–lume air yang dikandungnya tetap, hanya bentuknya yang berubah. Allah SWT ber–firman: "Demi langit yang mengandung hujan (raj'i)" (QS. Ath-Thariq [86]: 11). Kata *Raj'i* berarti *"kembali"*. Hujan dina–makan *raj'i* dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap air yang naik dari bu–mi (baik dari air laut, danau, sungai dan lainnya) ke udara, kemudian turun ke bumi sebagai hujan, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi

[15] Eko Budihardjo, 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Andi Offset. Hal. 26-27

[16] Lihat Kompas, 18 Januari 2001. Hal. 8, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan begitulah seterusnya. Atau terkenal dengan *siklus hidrologik*.

Kisah perjalanan air yang urut dan runtut itu telah memberikan kontribusi vital pada daur kehidupan dan pembaharuan sumber daya alam. Namun manusia melakukan sesuatu yang menyebabkan terhambatnya siklus hidrologi tersebut. Manusia membuat saluran drainase dengan lapisan semen yang kedap air dan mengecor jalan dengan semen, sehingga air mengalir cepat ke laut dan mengingkari fungsinya sebagai pemberi kehidupan (*life giving role*). Dan menipislah persediaan air tanah. Sungai-sungai yang dulu sebagai organisme yang mampu memamah biak benda-benda yang dibuang kedalamnya dan memberikan pasokan air bersih yang memadai untuk kehidupan. Sekarang sungai-sungai tersebut lebih berwujud tempat pembuangan sampah yang terbuka, dijejali de–ngan limbah industri dan buangan rumah tangga yang tak mungkin lagi atau tak mudah dicerna guna menghasilkan air yang sedikit bersih sekalipun.

Kerusakan lingkungan pada ekosistem pantai yakni rusaknya hutan bakau (*mangrove*) di tepi pantai, seperti di Cilacap, dan rusaknya terumbu karang. Padahal hutan bakau dan terumbu karang sangat berfungsi bagi keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem pesisir dan lautan, rantai makanan, melindungi abrasi laut dan keberlanjutan sumber daya lautan.[17] Sumber Daya Udara Selain kedua sumber daya tersebut di atas, ciptaan Allah SWT yang tidak kalah penting tetapi sering terlupakan atau disepelekan adalah udara.

Upaya yang bisa ditempuh antara lain: memperluas kawasan hijau (hutan kota), memakai bahan bakar akrab lingkungan (BBL), knalpot dipasang filter, dan mengurangi pemakaian kendaraan pribadi.

Kerusakan Lingkungan

Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah SWT berfirman: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqarah [2] : 11). Keingkaran mereka disebabkan karena keserakahan mereka dan mereka mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi ini. Sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١) قُلْ سِيرُوا فِي الأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Katakanlah: "Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (QS. Ar-Rum [30]: 41-42).

Di samping adanya problematika ketiga sumber daya vital di atas, Otto Soe–

[17] Widi Agus Pratikno, dkk. 1997. *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*. Yogyakarta. BPFE. Hal. 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marwoto membagi kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan bumi menjadi dua, yaitu kerusakan yang bersifat regional (seperti hujan asam) dan yang bersifat global (seperti pemanasan global, kepunahan jenis, dan kerusakan lapisan ozon di stratosfer).[18]

Hujan asam disebabkan oleh pencemaran udara yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil, yaitu gas bumi, minyak bumi dan batu bara. Pembakaran itu menghasilkan gas *oksida belerang* dan *oksida nitrogen*. Kedua jenis itu dalam udara mengalami reaksi kimia dan berubah menjadi asam (berturut-turut menjadi *asam sulfat* dan *asam nitrat*). Asam yang langsung mengenai bumi disebut *deposisi kering* dan asam yang terbawa hujan yang turun ke bumi disebut *desposisi basah*. Keduanya disebut hujan asam. Hujan asam menyebabkan kematian organisme air sungai dan danau serta kerusakan hutan dan bangunan.

Pemanasan global (*global warning*) adalah peristiwa naiknya intensitas efek rumah kaca (ERK) yang terjadi karena adanya gas dalam atmosfer yang menyerap sinar panas (sinar inframerah) yang dipancarkan bumi. Gas itu disebut gas rumah kaca (GRK). Dengan penyerapan itu sinar panas terperangkap sehingga naiklah suhu permukaan bumi.

Seandainya tidak ada GRK dan karena itu tidak ada ERK, suhu permukaan bumi rata-rata hanya -18°C saja, terlalu dingin bagi kehidupan makhluk. Dengan adanya ERK suhu bumi adalah rata-rata 15°C, sehingga ERK sangat berguna bagi kehidupan di bumi. Akan tetapi, akhir-akhir ini semakin naiknya kadar GRK dalam atmosfer, yaitu CO_2 dan beberapa gas lain (seperti CO_2, CH_4, dan N_2O) menyebabkan naiknya intensitas ERK, sehingga suhu permukaan bumi akan naik pula. Inilah yang disebut *global warning*. Berbagai dampak negatif pemanasan global, yaitu menyebabkan perubahan iklim sedunia (perubahan curah hujan), naiknya frekuensi maupun intensitas badai (seperti di Banglades dan Filipina semakin menderita), dan bertambahnya volume air laut dan melelehnya es abadi di pegunungan dan kutub. Hal itu juga menyebabkan keringnya tanah dan kekeringan yang berdampak negatif terhadap pertanian dan perikanan. Bertambahnya volume air laut, maka permukaan laut akan naik. Dengan laju kenaikan kadar GRK seperti sekarang diperkirakan pada sekitar 2030 suhu akan naik 1,5-4,5^{o}C. Kenaikan suhu ini menyebabkan naiknya permukaan laut 25-140 cm. Dampak naiknya permukaan laut yakni tergenangnya daerah pantai, tambak, sawah dan kota yang rendah seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang serta beberapa pulau di Indonesia. Kenaikan permukaan laut juga menyebabkan laju erosi pantai. Untuk kenaikan permukaan laut 1 cm, garis pantai akan mundur 1m, sehingga kenaikan permukaan laut 25-140 cm, garis pantai mundur 25-140 m.

Kepunahan jenis berarti hilangnya sumber daya gen yang mengurangi kemampuan kita dalam pembangunan pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Penyebabnya antara lain karena adanya hujan asam dan penyusutan luas hutan, serta penggunaan sistem monokultur atau varietas unggul sehingga varietas lokal hilang, seperti varietas padi lokal yang hampir sirna.

Ozon ialah senyawa kimia yang terdiri atas tiga atom oksigen. Di lapisan atmosfer yang rendah ia mengganggu kesehatan dan di lapisan atas atmosfer ia melindungi makhluk hidup dari sinar ultraviolet yang dipancarkan matahari.

[18] Otto Soemarwoto. 1997. *Ekologi, Lingkungan* …… h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kadar ozon di stratosfer berkurang, kadar sinar ultraviolet yang sampai ke bumi bertambah. Maka resiko untuk mengidap penyakit kanker kulit, katarak dan menurunnya kekebalan tubuh akan meningkat. Penurunan kadar ozon disebabkan karena rusaknya ozon oleh segolongan zat kimia yang disebut c*lorofuorokarbon* yang banyak digunakan dalam industri dan kehidupan kita, seperti *gas freon* (pendingin AC dan kulkas), gas pendorong dalam *aerosol* (parfum, hairspray, dan zat racun hama) dan lainnya.

Bila tetap saja bersikeras kepala menjejalkan gas rumah kaca ke atmosfer, sebelum akhir abad mendatang pasti terjadi perubahan iklim yang tak terduga, banyak angin ribut dan angin topan, air laut meredam pulau-pulau berdataran rendah, disamping munculnya padang pasir baru karena bumi yang makin panas.

Upaya nyata yang perlu dilakukan untuk menghindari bencana itu antara lain dengan menggunakan energi secara efisien, mengembangkan sumber energi baru dan aman, mencegah terjadinya kebakaran dan penggundulan hutan atau penebangan pohon secara besar-besaran, menanam pepohonan baru, menggalakan penggunaan transportasi umum. Atau kampanye besar-besaran untuk mengurangi penggunaan traktor, diesel, lemari es, kaleng semprot, AC dan lain-lain. Langkah ini mudah diucapkan tapi sulit dilaksanakan. Namun hal itu tetap harus dilakukan, seperti yang dicetuskan oleh Gurmit Singh: *"Global warning on global warming demands global action"*. Peringatan global terhadap pemanasan global menuntut adanya tindakan global.

Solusi Pengelolaan Lingkungan

Proses kerusakan lingkungan berjalan secara progresif dan membuat lingkungan tak nyaman bagi manusia, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita. Itu semua karena ulah tangan manusia sendiri, sehingga bencananya juga akan menimpa manusia itu sendiri QS. Ar-Rum [30]: 41-42.

Untuk mengatasinya, pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya dengan pengembangan *Sumber Daya Manusia* yang handal, pembangunan lingkungan berkelanjutan, dan kembali pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adapun syarat SDM handal antara lain SDM sadar akan lingkungan dan berpandangan holistis, sadar hukum, dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan.

Kita diajarkan hidup serasi dengan alam sekitar kita, dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT. Allah berfirman: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil'alamiin" (QS. Al-Anbiya' [21]: 107). Pandangan hidup ini mencerminkan pandangan yang holistis terhadap kehidupan kita, yaitu bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan tempat hidupnya. Dalam pandangan ini sistem sosial manusia bersama dengan sistem *biogeofisik* membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem *sosiobiogeofisik*, sehingga manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukannya hidup diluarnya. Oleh karenanya, keselamatan dan kesejahteraan manusia tergantung dari keutuhan ekosistem tempat hidupnya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistemnya, manusia akan menderita. Karena itu walaupun *biogeofisik* merupakan sumber daya bagi manusia, namun pemanfaatannya untuk kebutuhan hidupnya dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem. Dengan begitu manusia akan sadar terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang mengatur lingkungan hidup dari Allah SWT dan komitmen terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.

Pandangan holistik berarti semua permasalahan kerusakan dan pengelo–laan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua pihak (pemerintah, LSM, masyarakat, maupun orang perorang) dan semua wilayah (baik lokal, regional, nasional, maupun internasional). Atau dalam konsep lingkungan hidup harus dikelola secara *integral, global* dan *univer–sal* menuju *prosperity* dan *sustainability*.

Metode Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Dengan pembiasaan, anak-anak di rumah sejak dini diajari cara mem–buang dan mengelola sampah dan tanaman. Dengan demikian rasa cinta lingkungan akan tertanam.
2. Menjadikan sekolah sebagai sekolah adiwiyata, Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat mencerminkan kebe–radaan warga sekolah yang ada mulai dari siswa, guru, staf, karyawan, sam–pai orang tua siswa bertanggung ja–wab terhadap penciptaan lingkungan.
3. Pembelajaran dilakukan secara *active learning* dan *joyfull learning* di luar ke–las. Dengan kegiatan di luar ke–las, siswa diharapkan memiliki kuali–tas keimanan yang meningkat, akhlaq mulia, kesadaran lingkungan yang terwujud melalui perilaku ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup.
4. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang terintegrasi ke semua mata pelajaran. Pendidikan ini meru–pakan sistem pembelajaran yang menjadikan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai media dengan te–ma-tema alam dan lingkungan.
5. Pembelajaran yang mengintegrasikan tema lingkungan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dal–am mengembangkan fitrah dan fungsi manusia dengan pendekatan guru se–bagai *Uswatun Hasanah*,
6. Pendekatan yang digunakan membe–rikan pengajaran *leaning by doing* yang mengkondisikan siswa pada alam se–kitar dan kehidupan nyata, dengan suasana menyenangkan untuk me–ngembangkan kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) untuk mempersiapkan anak menjadi *kholifah Allahl fil ardh*

Kesimpulan

Ini adalah alasan mengapa Allah me–nyebutkan dalam Al-Qur'an tentang pen–tingnya lingkungan hidup dan cara-cara Islami dalam mengelola dunia. Kualitas lingkungan hidup sebagai indikator pem–bangunan dan ajaran Islam sebagai tek–nologi untuk mengelola dunia jelas me–rupakan pesan strategis dari Allah SWT untuk diwujudkan dengan sungguh-sungguh oleh tiap muslim. Pengetahuan seharusnya mendatangkan kepahaman yang mampu mengubah idealita menjadi realita. Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lingkungan, Insya Allah membuat mimpi akan menjadi aksi. Dan Indonesia di 2030 kelak, adalah wajah kita saat ini. Tak ada kata lain, persiapkan bekal lebih banyak menuju rimbawan yang memiliki integritas. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Andi Offset. 1997

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 1990

Majid, Abdul bin Aziz Al-Qur'an Zindani (et. Al.). *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK.* Jakarta. Gema Insani Press. 1997

Mitchell, Bruce, dkk. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 2000

Pratikno, Widi Agus, dkk. *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut.* Yogyakarta. BPFE. 1997.

Qaradlawi, Yusuf,. *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Surabaya. Dunia Ilmu. 1997

Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta. Djambatan. 1997

Soerjani, Moh, dkk. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta. UI-Press. 1987

Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Bandung, Dahlan, Juz III, tt.

Tajuddin, Imam 'Abd al-Wahhab bin as-Subky, *Jam'ul Jawami'*, Singapur, Sulaiman Mar'I, Juz I, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id